

**KOMPETENSI SOSOK TOKOH DALAM NOVEL *TARIAN DUA WAJAH*
KARYA PRASETYO UTOMO: SEBUAH UPAYA PENDEKATAN SOFT SKILL
(ATRIBUT PERSONAL)**

Afrida Timun¹ Rohkyanto²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo afilamanang200118@gmail.com¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo

rokyanto3@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020</p>	<p>The problems contained in this study are how the competencies possessed by the characters in the Tarian Dua Face novel relate to the Soft Skill Approach (Personal Attributes)?; How is the detailed description of the competencies possessed by the characters in the TDW novel related to the Personal Attribute Approach? The purpose of this study is to obtain an overview of the abilities of the characters and their descriptions in the novel. The benefit of this study is as additional reading to examine literary works, especially the figures in Indonesian literary novels. Without it all literary concepts will not develop throughout the archipelago. The method of this study uses a descriptive qualitative method. The results of the analysis are in the form of a description of the words. The object of research analyzed is: the competence of the figure applied in the act of creating, working, working together, being obedient. The data collected is in the form of words, not numbers. Sources of data in the form of books and articles that have relevance to strengthen arguments and complement the results of the study. The analysis carried out in this study uses the technique of repeated reading, meaning that the reader works continuously through reading literary texts back and forth from beginning to end to get the validity of the data. The results of the data analysis of this study relate to the competencies possessed by the characters including: the ability to try to create their own dances; the ability to lead a dance; ability and willingness to always learn; cooperation ability; submissive competence, so that the incarnation of Nyai Laras is loved for mask dancing; and competence as dancer ambassadors for overseas visits.</p> <p>Keywords: <i>competence, novel, approach, soft skill</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>IKIP Budi Utomo</p>	<p>Permasalahan yang terdapat dalam kajian ini bagaimanakah kompetensi yang dimiliki tokoh dalam novel Tarian Dua Wajah berkaitan dengan Pendekatan Soft Skill (Atribut Personal)? Bagaimanakah jabaran secara rinci kompetensi yang dimiliki tokoh dalam novel TDW berkaitan dengan Pendekatan Atribut Personal? Tujuan dari kajian ini untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dimiliki tokoh dan dan jabarannya dalam novel. Manfaat kajian ini sebagai bacaan tambahan untuk menelaah karya sastra, khususnya sosok tokoh dalam novel sastra Indonesia. Tanpa itu semua konsep sastra tidak akan berkembang ke seluruh nusantara. Metode kajian ini menggunakan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis berbentuk deskripsi kata-kata. Objek penelitian yang dianalisis yakni: kompetensi sosok tokoh yang teraplikasi dalam tindakan mencipta, berkarya, kerja sama, penurut. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Sumber data berupa buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil kajian. Analisis yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan teknik pembacaan berulang-ulang, artinya pembaca dengan bekerja secara terus</p>

menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mendapatkan kesahihan data. Hasil analisis data kajian ini berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki tokoh meliputi: kemampuan berusaha untuk menciptakan tarian sendiri; kemampuan untuk memimpin tarian; kemampuan dan kemauan untuk selalu belajar; kemampuan kerja sama; kompetensi penurut, sehingga dicintai titisan dari Nyai Laras untuk menari topeng; dan kompetensi sebagai duta penari kunjungan ke luar negeri.

Kata kunci: *kompetensi, novel, pendekatan, soft skill*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud nyata dari pikiran yang tersampaikan melalui sebuah karya yang dapat dinikmati dan direpresentasikan dalam bentuk tulisan ataupun media lain yang tercurah dalam bentuk bahasa dari pengarangnya. Sastra dipandang sebagai sesuatu yang diminati oleh masyarakat luas, karena dalam penyampaian sebuah karya melibatkan persepsi pembaca sehingga sastra dinilai sebagai sesuatu yang terlihat dan dinikmati. Sastra merupakan sesuatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (welek 1989:3)

Karya sastra merupakan curahan pengalaman batin pengarang tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Sastra termasuk ungkapan peristiwa, ide, gagasan serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan kebudayaan.

Kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang sudah diberikan. Menurut Stephen Robbin kompetensi adalah suatu keahlian atau kapasitas setiap orang untuk mengerjakan tugas-tugas dalam suatu pekerjaan, yang mana kemampuan tersebut didasarkan pada faktor fisik dan faktor intelektual. Menurut Van Looy, Van Dierdonck, dan Gemmel kompetensi adalah suatu karakteristik yang dimiliki oleh manusia untuk bisa saling berhubungan dengan efektivitas suatu performa yang bisa dilihat dari bagaimana mereka bertindak, berpikir dan berperilaku. Kompetensi sastra adalah kemampuan dalam mengapresiasi sastra, melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil karya sastra. Dalam novel ini Penulis ingin mengkaji apa saja Kompetensi yang dimiliki para tokoh dengan pendekatan Atribut Personal.

Menurut Robert Liddell (dalam Tarigan, 1984: 164), Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jassin (1977:64), yaitu novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut. Menurut Suroto (1990:4), karangan prosa adalah karangan yang menerangkan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain.

Menurut Waluyo (dalam Abrams, 2009:1) karya fiksi adalah fiksi dari kata *fiction* yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Cerita-cerita sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek diklasifikasikan sebagai prosa fiksi, sedangkan prosa yang bukan karya sastra yang merupakan deskripsi dari kenyataan dinyatakan prosa non fiksi, misalnya: biografi, catatan harian, laporan kegiatan, dan sebagainya yang merupakan karya yang bukan hasil imajinasi. Selanjutnya, Wardhani (2009:13) menyatakan tentang kedudukan prosa dengan istilah fiksi yang diramu dari beberapa pendapat ahli sastra sebagai berikut.

Novel *Tarian Dua Wajah* yang menjadi objek penelitian ini berkisah tentang Aji dan Dewi Laksmi yang merupakan keturunan dan titisan dari Nyai Laras, seorang penari terkenal pada zaman kekeratonan Jawa. Tokoh Nyai Laras kemudian menjadi tokoh sentral dari cerita yang menghubungkan tokoh Aji dan Dewi Laksmi. Keterkaitan Aji dengan Dewi Laksmi dan tokoh-tokoh lain yang membentuk relasi yang

membuat penulis mencari kompetensi yang dimiliki tokoh melalui pendekatan Atribut Personal dari novel *Tarian Dua Wajah*.

Kehidupan yang dialami Aji dimulai sejak ia berada dalam kandungan dan harus merasakan ditinggalkan seorang ayah yang mendekam di penjara pulau pengasingan karena membunuh dan mencuri. Adapun ibunya pergi ke Batam untuk bekerja sebagai penyanyi di kelab saat Aji masih berumur satu tahun. Hingga sejak itu, ia diasuh oleh Pakde Rustam, kakak dari ayah Aji hingga berumur lima belas tahun, karena ia berniat berguru kepada Kyai Sodik di kampung halamannya. Aji sering mendapatkan penyiksaan dari istri dan juga anak-anak dari Pakde Rustam, karena perbuatan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Kisah lain dari novel yaitu menceritakan tentang Dewi Laksmi yang merupakan anak seorang penari dengan bakat yang cemerlang. Ia belajar menari di sebuah sanggar tari, namun di luar itu, Dewi Laksmi pun belajar menari dari seorang wanita misterius setiap bulan purnama di bawah pohon mangga dekat sanggar tarinya. Kisah novel ini berpusat pada kisah Aji dan Dewi Laksmi, meskipun tidak banyak penjabaran pada tiap bab-nya yang menyatukan mereka dalam satu kisah, namun hubungan mereka seakan terikat oleh suatu penghubung, yaitu Nyai Laras.

Permasalahan yang berputar pada novel dimulai ketika Sukro menjual bukit warisannya dimana makam leluhurnya, Nyai Laras, berada. Hal itu mengakibatkan banyak hal terjadi kepada Sukro, hingga akhirnya ia harus dipenjarakan karena pembunuhan dan perampokan dan membuat kehidupan keluarganya menjadi sengsara. Istrinya kabur ke Batam untuk menjadi penyanyi kelab sedangkan anaknya yang baru berusia satu tahun harus dititipkan kepada Universitas Sriwijaya keluarga kakaknya di ibu kota. Hal-hal yang dialami Aji, anak Sukro, sebagai keturunan Nyai Laras yang hidup dalam tekanan masa lalu kelam sang ayah, tidak menjadikannya seorang yang lemah, namun Aji dapat menunjukkan diri sebagai seorang yang patut diperhitungkan. Selain itu, permasalahan lain mengisahkan tentang perjalanan Dewi Laksmi, seorang titisan Nyai Laras, untuk menjadi seorang penari terkenal.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan keterampilan Soft Skill (atribut personal) yaitu keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skill), kecakapan hidup (performance) dan mengatur diri sendiri (intrapersonal skill). Soft Skill atau Atribut personal berkaitan dengan keterampilan emosional, berkomunikasi, bernegosiasi, pemecahan masalah serta keterampilan spiritual, etika dan moral. Soft skill merupakan komplemen dari hard skill. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Dalam novel *Tarian Dua Wajah* yang membuat peneliti ingin mengetahui maksud dari judul tersebut yaitu untuk mengetahui kompetensi apa saja yang dimiliki tokoh melalui pendekatan keterampilan Soft Skill (Atribut Personal). Gaya penulisan yang ditulis oleh S. Prasetyo juga sangat unik dengan menggunakan kata-kata yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Novel ini juga mengandung banyak hal seperti, nilai-nilai moral dan psikologi yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup oleh pembacanya. Selain itu, novel ini juga menggunakan gaya bahasa cerita realis imajinatif yang menjadi ciri khas karya sang penulis, pembaca seolah-olah dihanyutkan oleh alur cerita dan pertemuan para tokohnya yang tak terduga.

Pendekatan Soft Skill (atribut personal) adalah sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan titik tinjau dari keahlian tambahan yang dimiliki seseorang. Hal ini mengacu pada ilmu psikologi yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Dalam pemecahan suatu masalah, hal ini akan menjabarkan munculnya keahlian yang dimiliki seseorang akan dikupas secara rinci. Hal ini sangat penting agar hasil pengkajian karya sastra tidak terpatri pada lingkup internal intrinsik, tetapi kajian yang lebih luas eksternal dari berbagai macam ilmu sebagai sumbangsih dari ilmu-ilmu di luar sastra, seperti dari pendekatan atribut personal.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji tentang pendekatan Soft Skill (Atribut Personal) berikut ini 1) Bagaimanakah kemampuan menciptakan tarian yang dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo? 2) Bagaimanakah kemampuan memimpin tari yang dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo? 3) Bagaimanakah kemampuan dan kemauan belajar tari yang

dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo? 4) Bagaimanakah kemampuan kerja sama penari yang dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo? 5) Bagaimanakah kompetensi penari topeng titisan Nyai Laras yang dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo? 6) Bagaimanakah kompetensi sebagai Duta Penari yang dimiliki tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo?

Penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan, dan pengertian yang baru bagi peneliti. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang baru dan khususnya tentang penelitian kualitatif. Selanjutnya, melalui membaca penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai pendorong dalam mengembangkan diri terutama tentang pemahaman ketidaklaziman yang terjadi dalam novel sebagai karya sastra di dalam masyarakat. Pembaca hasil penelitian ini dapat mengambil ilmu atau teori dasar sebagai bahan untuk mengadakan penelitian yang sejenis, sehingga memudahkannya untuk mengadakan pengkajian dengan pendekatan ilmu atau teori yang pernah diterapkannya. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, kiranya penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian dalam bidang sastra. Dapat menumbuhkan minat peneliti, pada penelitian masalah yang serupa. Dapat pula memperkaya acuan bagi peneliti-peneliti lain dalam bidang yang sejenis.

Kompetensi

Menurut E. Mulyasa (2006:39) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang merupakan perpaduan antara pengetahuan yang dapat diamati dan diukur. Kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang sudah diberikan.

Menurut Stephen Robbin kompetensi adalah suatu keahlian atau kapasitas setiap orang untuk mengerjakan tugas-tugas dalam suatu pekerjaan, yang mana kemampuan tersebut didasarkan pada faktor fisik dan faktor intelektual. Menurut Van Looy, Van Dierdonck, dan Gemmel kompetensi adalah suatu karakteristik yang dimiliki oleh manusia untuk bisa saling berhubungan dengan efektivitas suatu performa yang bisa dilihat dari bagaimana mereka bertindak, berpikir dan berperilaku.

Selanjutnya, Wibowo (2007:86), kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu

Karakteristik Kompetensi

Menurut Spencer dan Spencer dalam Wibowo (2016, p.273) kompetensi terbentuk dari lima karakteristik, yaitu: Pertama, motif adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Kedua, Sifat Karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Ketiga, konsep Diri Sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan

keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang. Keempat, pengetahuan Informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. Kelima, keterampilan yaitu kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Klasifikasi Kompetensi

Menurut Talim (2003:7) kompetensi dapat meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku karyawan. Dalam arti luas, kompetensi ini terkait dengan ketrampilan dasar (soft skill), keterampilan baku (hard skill), ketrampilan sosial (*social skill*), dan ketrampilan mental (mental skill). Kategori atau klasifikasi kompetensi, Talim (2003:7) meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi aspek keterampilan dasar (Soft Skill) seseorang.

Soft skill merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan pekerjaan secara maksimal. Soft Skill ini adalah sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan titik tinjau dari keahlian tambahan yang dimiliki seseorang. Hal ini mengacu pada ilmu psikologi yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Dalam pemecahan suatu masalah, hal ini akan menjabarkan munculnya keahlian yang dimiliki seseorang akan dikupas secara rinci. Hal ini sangat penting agar hasil pengkajian karya sastra tidak terpatri pada lingkup internal intrinsik, tetapi kajian yang lebih luas eksternal dari berbagai macam ilmu sebagai sumbangsih dari ilmu-ilmu di luar sastra, seperti dari pendekatan atribut personal.

Komponen Soft Skill menurut O'Brien (2002) adalah sebagai berikut :

1) Kepemimpinan (Leadership)

Leadership adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sejumlah sumber daya untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain agar dapat melakukan yang terbaik.

2) Kemampuan Berusaha (Effort)

Effort dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau sumber daya yang ada dan mau mempelajari hal baru untuk mencapai tujuan dan mampu menghadapi berbagai tekanan.

3) Kemampuan dan kemauan belajar.

Kesediaan untuk menjalani proses belajar, memperbaiki diri dari praktek, menjalankan konsep baru, teknologi baru atau metode baru. Ketahanan menghadapi tekanan. kemampuan untuk mengatasi stres pada saat menghadapi batas waktu yang mendesak.

4) Kemampuan Bekerjasama (Group skill)

Group skill merupakan kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah tim dan memiliki interpersonal yang baik dengan sesama anggota tim. Group skill terdiri atas dua komponen, yaitu sebagai berikut: Kerja sama tim adalah kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif. Kemampuan Interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan bisa menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain.

5) Sikap dan Moral (Ethics)

Sikap, moral dan etika berperan penting dalam beberapa atribut soft skill, dua diantaranya yaitu pengambilan keputusan dan mengidentifikasi masalah.

Pendekatan Soft Skill (kompetensi-keterampilan)

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skill), kecakapan hidup (performance) dan mengatur diri sendiri (intrapersonal skill). Atribut Personal berkaitan dengan keterampilan emosional, berkomunikasi, bernegosiasi, pemecahan masalah serta keterampilan spiritual, etika dan moral. Soft skill merupakan komplemen dari hard skill. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Menurut Aprinto (2014), Soft skill adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. Atribut personal dikembangkan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta

diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain.

Menurut Elfindri dkk (2011), Soft skill adalah keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. . Soft skill juga terdapat dalam karakter manusia ada 9 karakter dominan yang diperlukan di dunia kerja, yaitu; (1) inisiatif; (2) etika/integritas; (3) berpikir kritis; (4) kemauan belajar; (5) komitmen; (6) motivasi; (7) bersemangat; (8) terampil berkomunikasi; (9) kreatif.

Soft skill menurut Muqowim (2012:10) adalah kemampuan mengelola diri sendiri secara tepat dan kemampuan membina relasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan mengelola diri disebut dengan intrapersonal skill, sedangkan kemampuan membangun relasi dengan orang lain disebut dengan interpersonal skill.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Atribut Personal merupakan kemampuan untuk bekerjasama, menyelesaikan suatu masalah serta memotivasi atau memberikan sebuah solusi bersama orang lain didalam sebuah bidang pekerjaan. Soft skill juga mempunyai beberapa cakupan dari kesadaran diri dalam berfikir kritis, mengambil resiko serta manajemen waktu dalam pengendalian diri, integritas, rasa percaya diri, empati, berinisiatif, dan bersikap, layak dipercaya, sifat berhati-hati, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam kondisi apapun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dari sebuah penelitian ilmiah. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Pada bagian ini akan dibahas mengenai metode penelitian ada 8 poin yaitu, (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian (2) Data dan Sumber Data (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Instrumen Pengumpul Data, (5) Prosedur Pengumpulan Data Penelitian, (6) Pengecekan Keabsahan Data, (7) Analisis Data, (8) Prosedur Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena semua datanya berupa kata-kata dan kalimat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Atar, 1990:9). Menurut Sugiyono (2015:295), penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang dimaksud adalah kutipan dari novel *Tarian Dua Wajah* karya Prsetyo Utomo yang menganalisis kompetensi sosok tokoh yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah karena sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap, yang harus diberikan interpretasi. Sehingga, didalam penelitian sastra, penelitian kualitatif ini mendapatkan tempat yang istimewa.

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena datanya bersifat kualitatif. Penelitian metode deskriptif kualitatif yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Dikatakan deskriptif karena data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan resmi lainnya. Data yang diambil peneliti berupa kutipan-kutipan, kalimat-kalimat di dalam suatu paragraf. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan gambaran suatu peristiwa yang terjadi melalui deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks. Cara kerja metode penelitian ini adalah menyusun data terlebih dahulu secara sistematis, rinci, dan jelas, serta data yang diperoleh dikemas dengan bahasa peneliti sendiri yakni jelas dan mudah dipahami pembaca.

Pendekatan soft skill dalam penelitian ini berpandangan bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dengan menggunakan media bahasa yang menghasilkan kompetensi seseorang sehingga orang tersebut menjadi pintar. Karya sastra itu sendiri dibangun berdasarkan struktur atau susunan unsur-unsur

yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2000:118-119). Penelitian yang berkaitan dengan agama dalam karya sastra Indonesia lebih tepat dan sesuai jika disebut dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskripsi.

Penelitian kualitatif ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dialog para tokoh dalam cerita novel-novel Indonesia, kemudian data tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca berulang-ulang dengan penuh kecermatan, teliti, dan secara telaten/sabar, sehingga peneliti mendapatkan apa yang diinginkan dalam penelitiannya. Data data penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data penelitian meliputi: item-item yang terdapat dalam kompetensi para tokoh dalam pendekatan soft skill berupa narasi teks novel untuk mendapatkan gambaran para tokoh yang ada di dalam novel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni analisis studi dokumenter (*documentary study*). Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi, studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang memiliki hubungan dengan analisis yang menjadi kajian, yaitu data yang alamiah, terkini, dan asli yang ada dalam novel-novel Indonesia. Dalam pengumpulannya menuntut peneliti sendiri berperan aktif dan tidak dapat diwakilkan. Dalam hal ini peneliti sekaligus sebagai alat pengumpul data dan bahkan peneliti menjadi instrumen kunci. Supaya data yang terkumpul dapat dikelola dengan baik maka diperlukan instrumen pengumpulan data yang lain berupa tabel yang telah diformat sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Tokoh:menciptakan Tarian.

Kemampuan berusaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau sumber daya yang ada dan mau mempelajari hal baru untuk mencapai tujuan dan mampu menghadapi berbagai tekanan. Sedangkan dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana seorang tokoh Dewi Laksmi menciptakan tarian dengan kemampuan yang dimilikinya. Menciptakan tarian artinya kegiatan berpikir untuk merencanakan sebuah karya tari, hasil kegiatan ini berupa gagasan tari. Gagasan adalah kehendak yang belum diwujudkan, berkaitan dengan tema, bentuk, dan gaya tari yang akan dibuat. Rencana tari disebut pula dengan istilah konsep tari.

“Siapa yang menciptakan tarian ini?” Tanya Astini.

Saya, Bunda,” Dewi Laksmi menukas pelan, tak berani mengangkat muka. “Siapa yang kau lukiskan dalam tarian itu?”

“Tentu Bunda bisa menerka, siapa yang saya kisahkan dalam tarian itu.” “Aku? Suamiku?” Astini masih bersimpuh, memandangi bias cahaya bulan biru di puncak hidung dan rekah bibir Dewi Laksmi. Gadis yang sedang tumbuh remaja itu masih bersimpuh, menghindari berpandangan dengan Astini. Tetapi dalam gelap sanggar tari, Astini merasakan, ada getaran halus dalam tubuh gadis itu, yang membuatnya terkesima.

“Mengapa istri kesatria yang gugur dalam tarian itu melahirkan putra?”

Dewi Laksmi sedikit mengangkat muka. Tatapannya menyentuh bahu Astini.

Tak berani beradu pandang. “Bukankah Bunda sedang mengandung? Bunda akan melahirkan seorang putra yang perkasa.” (hlm.103)

Dalam novel *Tarian Dua Wajah* diceritakan bahwa sepak terjang mulai menari Dewi Laksmi dengan guru Astini, tetangganya sendiri. Saat itu, suami Astini seorang pilot sedang mengalami kecelakaan, yakni pesawat yang diterbangkan masuk jurang, sehingga ia berduka, tetapi Dewi Laksmi terus berlatih menari walaupun sebagian teman-temannya tidak hadir dalam sanggar tari. Melihat duka yang sangat mendalam, Dewi Laksmi berinisiatif untuk menciptakan tarian baru yang dipertunjukkan kepada guru Astini. Sesuai dengan harapan dan keinginannya, saat itu Dewi Laksmi berkesempatan menunjukkan kebolehannya dihadapan guru Astini dan saat itu kesedihan gurunya sudah mulai reda.

Setelah memerankan gerakan tari yang kami tampilkan untuk guru Astini, beliau sangat kaget melihat penampilan kami, karena pesan moral dari tarian berisi tentang sosok lelaki yang gugur dan meninggalkan seorang wanita yang didalamnya ada kesatrian yakni sosok jabang bayi yang masih dalam kandungan. Mendengar hal itu guru Astini sangat terkejut dan terheran-heran mendengar alasan Dewi Laksmi menuturkan seperti itu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kemampuan Memimpin Tari

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sejumlah sumber daya untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain agar dapat melakukan yang terbaik. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan tokoh dalam memimpin tari. Pemimpin tari artinya orang yang menjadi tanggung jawab dalam memimpin agar tarian yang dibawakan bisa sempurna.

“Siapa yang kau lukiskan dalam tarian itu?”

“Tentu Bunda bisa menerka siapa yang saya kisahkan dalam tarian itu”.

“Aku? Suamiku? “Astini masih bersimpuh, memandangi bias cahaya bulan biru dipuncak hidung dan rekah bibir Dewi Laksmi. Gadis yang sedang tumbuh remaja itumasih bersimpuh, menghindari berpandangan dengan Astini. Tetapi dalam gelap sanggar tari, Astini merasakan, ada getaran halus dalam tubuh gadis itu, yang membuatnya terkesima (hal 103)

Kemampuan seseorang tokoh yaitu Dewi Laksmi untuk mempengaruhi dan mengarahkan teman-temannya dalam memimpin tari. Melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain agar dapat melakukan yang terbaik. Dewi Laksmi datang ke sanggar tari dengan wajah bergairah. Lima belas tahun umurnya. Tubuhnya mulai mekar. Gadis itu tumbuh remaja. Ia datang bersama teman-teman, para penari, dengan sampur terlilit di pinggang. Mereka berdiri dalam tatanan tari. Dewi Laskmi berdiri paling depan, dengan sikap yang sempurna untuk memulai menari. Dewi Laksmi memimpin teman-temannya, Sembilan orang menari dengan gerakan gagah: kesatria yang terbang diatas awan-awan menempuh suatu pertarungan di udara. Kesatria yang jatuh ke bumi, dan mati. Sedangkan istri kesatria seorang penari manari dalam duka, menatap bidadari terbang ke kahyangan membawa kesatria yang mati muda.

Kemampuan dan Kemauan Belajar

Kemauan untuk belajar tari sangat melekat dalam diri Dewi Laskmi, menjalankan konsep baru, semangat baru atau metode baru. Di sanggar tari Dewi Laksmi, di pasang gambar Astini yang menari sepenuh hati. Dewi Laksmi selalu datang ke sanggar, meski sanggar itu kosong. Dia datang sendirian.

Memandangi gambar Astini. Ia belajar menari. Dewi Laksmi selalu mengingat seluruh gerakan yang pernah diajarkan Astini, guru tarinya. Terkadang Dewi Laksmi berbincang-bincang dengan gambar guru tarinya. Ketika setiap gerakan tari mulai dilupakan, Dewi Laksmi berusaha menatap dan mengingat setiap gerakan yang sudah diajarkan guru Astini.

Dewi Laksmi berusaha terus menerus untuk menari dengan memandangi gambar guru Astini. Dia mengingat setiap gerakan, setiap langkah kaki, dan juga ruas-ruas jari. Dewi Laksmi menari dengan tekun sambil memandangi Lukisan guru tarinya, Astini. Dewi Laksmi menemukan gerakan-gerakan tari yang lebih indah, lebih menggetarkan, dan lebih menyentuh perasaan. Orang-orang yang lewat di sisi sanggar tari, sangat heran melihat Dewi Laksmi menari sendiria, dengan memandangi lukisan gurunya. Teman-teman yang biasanya bersama Dewi Laksmi di sanggar, tak terlihat sedikitpun. Ayah Dewi Laksmi sangat heran, ketika melihat anaknya berlatih menari sendirian dengan memandangi lukisan guru tarinya, Astini. Hal itu dapat di lihat dari kutipan di bawah ini:

"Bagaimana mungkin kau bisa menari dengan benar, kalau hanya memandangi lukisan gurumu?"

Tanya Ayah, yang melihat putrinya baru pulang dari sanggar tari.

"Aku pernah melihat Bunda menari beberapa kali.

"Aku hanya mengingatnya, melatih gerakan itu. Lukisan Bunda yang dipasang di sanggar itu membangkitkan ingatanku untuk menemukan gerakan yang benar".

"Sampai kapan gurumu meninggalkan sanggarnya?"

"Aku tak tahu, Ayah. Ia sangat ingin bertemu dengan suaminya yang hilang karena pesawat yang dikemudikannya lenyap di lereng gunung. Ia masih yakin, suaminya selamat."

"Kalau ia kembali, dan suaminya belum ditemukan, hiburlah perasaany

"Tentu, Ayah" (hal 99)

Kemampuan kerja sama Laksmi dengan Tantri

Bekerja sama dalam tim dengan membangun kekompakan adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam mencapai tujuan bersama. Kekompakan antara Dewi Laksmi dan tantri dimulai ketika mereka menari di Pelataran sebuah Candi yang di tonton oleh tamu kehormatan. Di panggung mereka menari layaknya seperti menari di hadapan raja, bangsawan, dan para prajurit di pelataran Candi. Tantri, sahabatnya mendampingi Dewi Laksmi menari berpasangan. Dewi Laksmi memerankan seorang Putri yang ceria, Tantri memerankan putri yang lebih tenang gerakannya. Melihat itu guru Astini sangat bangga atas kekompakan mereka.

Hingga suatu saat Tantri ingin berhenti untuk menari, karena dia ingin bekerja di ibu kota untuk membantu ekonomi keluarganya. Astini berniat menyatukan mereka dalam satu panggung dan ingin membahagiakan mereka dengan menari bersama untuk terakhir kalinya. Ketika Dewi Laksmi selesai menari, dia menghampiri tantri yang berwajah murung. Tantri sangat sedih karena dia akan benar-benar berhenti untuk menari. Dia berpesan kepada Dewi Laksmi untuk selalu mengunjungi ibunya. Dewi Laksmi berusaha membantu sahabatnya itu. Tak ada lagi teman yang menari bersamanya.

"Jangan menari dengan wajah murung," bisik Dewi Laksmi, saat dekat dengan gadis itu.

"Tersenyumlah".

"Bagaimana mungkin aku tidak sedih? Aku tidak bersamamu lagi. Aku akan pergi ke ibu kota. Akan kutinggalkan ibuku. Ku harap kau sering menjenguk ibuku. Kau tak pernah tahu betapa sedih ibuku ketika aku meninggalkannya. Ia bakal hidup sendirian. Hanya kau yang datang menjenguknya.

Kompetensi Penari topeng tisan dari Nyai Laras

Sebagai seorang penari Dewi Laksmi menghibur penonton diatas panggung walaupun Dewi Laksmi menggunakan topeng untuk pertama kali pada pementasannya Dewi laksmi tidak merasa canggung pada penonton. Dia selalu menari dengan wajah terbuka, berhadap-hadapan dengan penonton. Topeng yang ringan dengan rautan halus, terbuat dari kayu sengon.

Dewi Laksmi menari dengan gerak tubuh, tangan, dan kaki yang menghidupkan kisah kesetiaan sang putri yang menikah dengan Joko Bluo, seorang pemuda desa. Dewi Laksmi menari dengan getaran degup jantung dan detak nadi, mengalir sejujur tubuhnya. Tubuhnya seperti digerakan oleh kekuatan gaib yang tak pernah dirasakannya. Suara gamelan bertalu-talu, membangkitkan detak nadi Dewi Laksmi lebih kencang. Topeng di wajah mengubah perangai dan perilaku tarinya.

Penonton sangat takjub memandangi gerak tari Dewi Laksmi yang menyala dalam pandangan mereka. Orang-orang tak mengenali Dewi Laksmi. Tubuhnya yang lentur, terus menari, dan merasakan getetar dari dalam nadi. Dia menari dengan indah dari penari topeng manapun. Dia seperti seorang penari titisan Nyai Laras, sebagai penari Leluhur didaerahnya. Tubuh Dewi Laksmi berkeringat dingin, begitu berada dibawah panggung. Tenaganya telah terkuras-terpuruk, serupa seonggok daging.

“Kamu menari lebih indah dari Nyai Laras, penari pertama di wilayah ini,” kata Astini, guru tari Dewi Laksmi.

“Bunda pernah melihat Nyai Laras menari?”

“Engkaulah itu titisan Nyai Laras dengan gerakan tari yang lebih indah,” kata Astini. “Nyai Laras hanyalah kisah, dan kau benar-benar hadir di hadapanku.”

“Aku tak ingin diserupakan dengan Nyai Laras,” tukas Dewi Laksmi. Memandangi guru tarinya lama, dan bertanya, “Apa Nyai Laras nikah dengan rakyat jelata, sebelum kemudian meninggalkan keratin dan memilih untuk menetap di wilayah kita?”

Astini tersenyum. Tidak menggeleng. Tidak mengganggu. Dewi Laksmi mesti memaknai senyum guru tarinya itu (hlm. 130).

Kompetensi sebagai Duta Penari

Di kedutaan besar Bangkok, Dewi Laksmi menari dengan menggunakan dua topeng. Dalam novel Tarian Dua Wajah diceritakan bahwa sepak terjang meniti karier Laksmi terus menari hingga cita-citanya menjadi penari yang ternar. Kini, jiwa Laksmi ambisius untuk bisa membuktikan bahwa ia sering diundang ke mancanegara untuk menari dengan didampingi gurunya Astini. Di kedutaan besar Bangkok, Dewi Laksmi bertemu dengan Somchai, seorang anak muda yang menyambut kedatangannya dan melayani kebutuhan sebagai pemandu di Negara Bangkok.

Kedatangan Dewi Laksmi ke negara-negara yang mengundang diri sebagai duta negara untuk mewakili pertukaran budan dan seni. Pada malam hari, Laksmi menari dengan dua topeng wajah, di muka dengan wajah kesatria, lembut, teduh, dengan bibir senyum tipis, sedangkan di belakang terpasang topeng punakawan, lucu, dengan mata meledek siapapun yang memandangnya. Membawakan dua karakter yang berbeda, ia teringat saat belajar dengan Didik Nini Thowok. Ia harus fokus membawakan dan baru menemukan ruh gerakan tari yang jenaka. Semakin lama suara gendang yang menjadi ruh gamelan menggerakkan tarian. Orang-orang tertawa menyaksikan kerumitan dua karakter yang berbeda yang dilakukan satu orang yaitu Dewi Laksmi.

Banyak orang yang memberi salam dan kagum pada tarian Dewi Laksmi. Usai menari Dewi Laksmi makan dengan ditemani seorang penari Khon (tarian pada kesatria dari Bangkok). Selain itu, besoknya mereka berjalan-jalan melihat patung Budha di Kuil Wat Pho. Di tempat kuil, Somchai (sebagai pemandu jalan) memperlihatkan sesuatu kepada Dewi Laksmi.

“Ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu,” kata Somchai. “Lihat kotak kecil ini. Tentu kau tahu apa isinya. Ini cincin pemberian ibu. Tidak bisa kuberikan pada gadis manapun, kecuali ia lekat dihatiku. Kalau cincin ini pasti di jari manis seorang gadis, pertanda ia memang pas di hatiku. Anehnya, cincin ini belum pernah pas di jari manis siapapun, hingga aku masih tetap membujang sampai saat ini.

Tubuh Dewi Laksmi mulai menggeletar. Tetapi wajah damai Budha telah menenteramkannya. Ia tersenyum memandang cincin dengan permata berlian bercahaya. Tentu Somchai bakal memakaikan cincin itu ke jari manisnya.

“Cobalah.”

Begitu saja Dewi Laksmi menjulurkan tangan kirinya. Jari manisnya tersusupi cincin itu Pas. Sungguh menakjubkan, sebuah cincin telah diberikan seseorang yang baru dikenalnya dua hari. Apa ini sebuah dunia sandiwara? Kebetulan?(TDW.18)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian masalah yang telah peneliti kaji dalam novel *Tarian Dua wajah* karya S. Prasetyo Utomo sebagai berikut Kompetensi Tokoh Laksmi berusaha menciptakan sebuah tari yang akan ditampilkan di depan gurunya. Untuk mencapai sukses memang dibutuhkan kerja keras dan berusaha secara maksimal. Kerja keras dan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Dewi Laskmi selalu berusaha agar bisa menhibur gurunya. untuk mencapai sukses yang sejati, kita memang tak bisa melakukannya dengan setengah-setengah, tetapi harus menjalankannya dengan totalitas dan maksimal. Hanya dengan berusaha dan kerja keras disini memang tidaklah cukup bagi seseorang. Maka untuk mencapai sukses yang sejati, Anda harus bisa memaksimalkannya dengan berusaha dan selalu rajin beribadah. Jiwa kepemimpinan Laksmi untuk mempengaruhi temannya agar menari bersama dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sejumlah orang untuk melaksanakan suatu tugas atau pek erjaan sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain agar dapat melakukan yang terbaik. Kemampuan seseorang tokoh yaitu Dewi Laksmi untuk mempengaruhi dan mengarahkan teman-temannya dalam memimpin tari. Dewl Laksmi memimpin teman-temannya 9 orang agar bisa tampil dengan baik. Dewi Laksmi sudah bisa bertanggung jawab tugas yang diserahkan guru tarinya, Astini. Kemampuan untuk belajar adalah salah satu komponen dalam soft skill, tujuan dari belajar adalah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini tokoh Dewi Laksmi selalu ingin belajar menari walupun tanpa guru tarinya, Astini. Dewi Lasmi belajar menari dengan mandiri, dengan hanya memandangi lukisan gurunya dan berusaha selalu mengingat setiap gerakan yang diajarkan oleh guru tarinya Astini. Kemampuan Bekerja sama adalah komponen Soft Skill yang sangat penting, dalam Novel *Tarian Dua wajah* Dewi Laskmi sangat kompak dalam menari berpasangan dengan sahabatnya Tantri. Dengan bekerja sama antara tim bisa bermanfaat yaitu supaya tercipta kekompakan saat dilakukan tarian selain itu jika para penari menari dengan kompak akan tercipta keindahan tersendiri. Sebagai penari titisan Nyai Laras, Dewi Laskmi selalu menampilkan tarian yang begitu indah dengan menggunakan topeng sebagai ciri khas dari setiap tarian yang dibawakanya. Dengan percaya diri Dewi Laksmi bisa menghibur para penonton, dia menari dengan gerak tubuh yang indah. Topeng diwajahnya mengubah perangai dan perilakunya, sehingga dia dinobatkan sebagi penari Titisn Nyai Laras, leluhurnya. Berkat kerja keras dan ketekunanya dalam melatih tari dan bantuan dari guru tarinya, Dewi Laksmi berhasil menjadi Duta Penari di Bangkok. Dewi Laksmi berhasil menunjukkan kompetensi dan potensi yang ada dalam dirinya lewat *Tarian Dua wajah*.

RUJUKAN

- Aprinto, Brian., dan SPHR, dkk. 2014. *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis dan Kehidupan Pribadi*. Jakarta: PPM manajemen.
- Desmarina, D. (2014). *Soft skill Tokoh dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumatera Barat).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media
- Fahmi, dkk. 2014. " Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Aksmal Nasery Basral". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2,

- No. 3, 2014. (online), diakses 09 Agustus 2021
- Johar, Karan. 2017. *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film My Name Is Khan Karya Karan Johar*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zimrotin. 2017. “ Novel Tarian Dua wajah Karya S.Prasetyo Utomo : Kajian Filsafat Moral Immanuel Kant”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1, 2017. (online), diakses 09 Agustus 2021.